BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konten Tiktok Islami

1. Pengertian Konten Tiktok Islami

Konten adalah memberikan sajian informasi melalui media perantara.dengan adanya media memungkinkan orang orang dapat mebagikan konten atau bahkan melihat konten orang lain, seperti melihat konten mengenai nilai nilai ke islaman. Berbagai cara agar seseorang bisa mendapatkan informasi yang positif melalui aplikasi tiktok. Islami adalah segala sesuatu yang berhubungan pada nilai keagaman atau yang berifat keislaman yang berlandaskan Al-quran dan sunah. Agama islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dan juga hubungan manusia dengan alam, konsep islam hanya mengarah pada Allah SWT. Nilai nilai keislaman menerapkan tentang nilai pada kehidupan sehari hari serta memberikan pemahaman tentang nilai keagamaan melalui zaman modern yaitu membagikan konten islami ke media sosial khususnya aplikasi tiktok.(ayuni,2019)

Dakwah dapat dipahami untuk memberikan solusi islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, dakwah harus dikemas dengan cara yang menarik dan kekinian ditengah masyarakat. Konten islami adalah proses penyampaian informasi dari seseorang sekelompok lainnya yang bersumber dari Al-quran dan sunnah melalui perantara media khususnya aplikasi tiktok tujuannya untuk meningkatkan kesadaran diri dan memotivasi diri untuk menjadi lebih baik begitu besarnya potensi yang dimiliki oleh internet dalam membentuk jaringan dan pemanfaatan dakwah. (Dr. muh qadaruddin abdullah,2019)

Oleh karena itu, dalam membuat konten tiktok islami di media sosial bukan hanya seseorang yang mempunyai pengetshusn agama dalam menyampaikan dakwahnya. Akan tetapi yang memiliki kemampuan teknologi

informasi dan komunikasi yang bersumber dari Al-quran dan sunnah. (Athik hidayatul,2022)

Terdapat pada perintah berdakwah dalam Q.S an Nahl ayat 125:16 sebagaimana Allah berfirman :

اَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِه وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ هِي

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Selain sebagai sarana penyampaian informasi, konten TikTok Islami juga berperan sebagai media edukasi dan transformasi nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Di era digital saat ini, media sosial tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang fleksibel dan mudah diakses kapan saja. TikTok sebagai platform berbasis video pendek memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara cepat, menarik, dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan TikTok sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan dakwah Islam yang ringan namun tetap bermakna. (Ayuni, 2019)

Konten TikTok Islami biasanya dikemas dalam berbagai bentuk, seperti ceramah singkat, kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, kisah teladan para nabi, motivasi islami, hingga edukasi mengenai tata cara ibadah. Penyajian yang kreatif dengan menggunakan visual, audio, dan teks yang menarik mampu meningkatkan daya tarik audiens, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian konten Islami di TikTok. (Abdullah, 2019)

Lebih lanjut, konten TikTok Islami juga memiliki peran dalam membangun kesadaran religius dan memperkuat identitas keislaman. Melalui

paparan konten yang positif dan edukatif, pengguna dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, serta terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara tidak langsung namun berkelanjutan. (Hidayatul,2022)

Namun, di sisi lain, penyebaran konten Islami di TikTok juga menghadapi berbagai tantangan, seperti adanya potensi penyebaran informasi yang tidak valid atau kurang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting bagi kreator konten untuk memiliki pemahaman yang baik tentang sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta melakukan verifikasi terhadap materi yang akan disampaikan. Selain itu, pengguna juga perlu memiliki kemampuan literasi digital agar dapat memilah dan memilih konten yang benar dan bermanfaat. (Kementerian Agama RI,2019)

Dalam konteks dakwah digital, TikTok dapat menjadi sarana yang strategis untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini dapat dilakukan secara digital dengan jangkauan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang menuntut adanya inovasi dalam metode penyampaian dakwah agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. (Nasrul, 2015)

Dengan demikian, konten TikTok Islami dapat dipahami sebagai bentuk dakwah digital yang memanfaatkan teknologi media sosial untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kreatif, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kehadirannya tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas keimanan individu. (Arifin, Z, 2020)

2. Pengertian Aplikasi Tiktok

Dalam bahasa Inggris, kata *"application"* bisa merujuk pada penggunaan, penggunaan, atau aplikasi. Tiktok merupakan salah satu platform media sosial yang kini sedang populer di masyarakat; banyak anggota generasi yang lebih tua menggunakannya juga. Tiktok digunakan lebih dari sekadar kesenangan; itu juga dapat digunakan untuk mengiklankan produk dan menampilkannya di depan banyak orang. Tiktok adalah program yang memungkinkan pengguna membuat efek khusus khusus dan mudah digunakan. Ada variasi musik yang tersedia dalam program tiktok yang dapat digunakan pengguna untuk menari, gaya bebas, dan gerakan lain yang menumbuhkan kreativitas.(Djarijah,2022)

Salah satu aplikasi yang menghibur penggunanya adalah aplikasi tiktok ini. Di beranda program ini, pengguna juga dapat melihat kreativitas banyak pengguna lainnya. Program ini juga dapat membantu pengguna mendapatkan ketenaran atau ketenaran. Mereka terkenal dengan beragam videonya. Semua berdasarkan perasaan masing-masing pemirsa dan pengguna lainnya. Program yang sering digunakan oleh semua kalangan usia ini tidak serta merta menyaring informasi yang mengandung unsur- unsur berbahaya. Karena para penggunanya, yang sebagian besar adalah remaja di bawah usia 18 tahun, memiliki keyakinan dan sikap yang tidak stabil, konten yang tidak menyenangkan dapat membahayakan pertumbuhan mental mereka. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perkembangan tubuh dan pikiran. Artinya perkembangan dunia dapat mempengaruhi kepribadian seseorang kedepannya. (Heny,2022)

Selain sebagai media hiburan, aplikasi TikTok juga berkembang menjadi platform komunikasi digital yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan durasi tertentu yang dilengkapi dengan berbagai fitur seperti filter, efek visual, musik latar, serta teks yang menarik. Kemudahan penggunaan fitur-fitur tersebut menjadikan TikTok sebagai

aplikasi yang inklusif, sehingga dapat digunakan oleh berbagai kalangan usia dengan latar belakang yang berbeda. (Djarijah, 2022)

Dalam perkembangannya, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi diri, tetapi juga sebagai sarana penyebaran informasi dan edukasi. Banyak kreator yang memanfaatkan platform ini untuk membagikan konten yang bersifat informatif, seperti edukasi, motivasi, kesehatan, hingga keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis digital yang mampu menjangkau audiens secara luas dan cepat. Dengan format video singkat, informasi dapat disampaikan secara ringkas namun tetap menarik, sehingga lebih mudah dipahami oleh pengguna, khususnya generasi muda. (Heny, 2022)

Dari sudut pandang komunikasi, TikTok juga memperkuat konsep komunikasi visual dan audiovisual. Pesan yang disampaikan tidak hanya berbentuk teks, tetapi juga didukung oleh gambar, suara, dan gerakan, sehingga mampu meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian pesan. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi digital yang cenderung lebih menyukai konten visual dibandingkan dengan teks panjang. Oleh karena itu, TikTok menjadi salah satu media yang relevan dalam mendukung proses komunikasi modern. (Nasrullah R, 2015)

Namun demikian, penggunaan TikTok juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah potensi kecanduan media sosial yang dapat mengganggu produktivitas pengguna, terutama pada kalangan remaja. Selain itu, tidak semua konten yang tersedia di TikTok bersifat positif dan edukatif. Terdapat pula konten yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, hoaks, maupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari orang tua, pendidik, serta kesadaran dari pengguna itu sendiri untuk menggunakan TikTok secara bijak. (Kurniawan A, 2021).

Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan TikTok perlu diimbangi dengan literasi digital yang baik. Literasi digital tidak hanya mencakup

kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media digital. Dengan demikian, pengguna dapat memilah konten yang bermanfaat dan menghindari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. (Putri D. A,2020)

Lebih lanjut, TikTok juga memiliki potensi dalam mendukung pengembangan kreativitas dan keterampilan digital. Pengguna dituntut untuk mampu menciptakan konten yang menarik, inovatif, dan relevan agar dapat menarik perhatian audiens. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, jika dimanfaatkan dengan baik, TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pengembangan diri yang produktif. (Rahmawati N, 2021)

Dengan demikian, aplikasi TikTok dapat dipahami sebagai platform digital yang multifungsi, yang tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, edukasi, dan pengembangan kreativitas. Meskipun memiliki berbagai kelebihan, penggunaan TikTok tetap perlu dikontrol dan diarahkan agar memberikan dampak positif bagi penggunanya, khususnya bagi generasi muda yang masih dalam tahap perkembangan. (Rahmawati N, 2021)

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa Latin “medium” yang secara harfiah memiliki arti tengah, perantara atau pengantar. Dalam Bahasa Arab, media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam proses pembelajaran, media merupakan suatu peantara sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran (Magdalena,2021)

Menurut National Education Assocatioan (NEA) dalam media merupakan sebuah perangkat yang dapat dimanipulasi, didengar, dilihat, dibaca serta

intrumennya dapat digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. (Ina Magdalena,2021)

Media pembelajaran adalah suatu alat bantu dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan sarana penyampaian pesan pembelajaran dimana guru berperan sebagai penyampaian informasi dan dalam hal ini guru sebaiknya menggunakan berbagai media ajar yang sesuai (Nurhikmah , 2023)

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat peneliti yang lain dimana peneliti menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala hal yang dapat dipakai untuk memberikan informasi pelajaran kepada peserta didik untuk membantu berjalannya proses pembelajaran (Nazri, 2022).

Selain itu, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai penyalur pesan/ informas yang dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi mengenai edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara berdayaguna (Mashuri, 2019)

Media pembelajaran memiliki beberapa manfaat dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian suatu pesan sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses hasil belajar.
b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan fokus perhatin anak sehingga dapat membuat mereka termotivasi dalam belajar.
c. Media pembelajaran dapat mengatasi suatu keterbatasan inera, ruang, serta waktu.
d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada para siswa mengenai peristiwa di lingkungan mereka. (Rasyid, 2018).

Media pembelajaran juga memiliki dimensi pedagogik, karena penggunaannya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi ajar, serta konteks lingkungan belajar. Pemilihan media yang tepat akan membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep. (Daryanto,2020)

Dalam konteks pembelajaran modern, media pembelajaran tidak hanya terbatas pada media konvensional seperti papan tulis, buku teks, gambar, dan alat peraga, tetapi juga mencakup media digital seperti video pembelajaran, presentasi multimedia, aplikasi pembelajaran, e-learning, dan platform digital pendidikan. Perkembangan teknologi informasi telah memperluas makna media pembelajaran menjadi sistem digital interaktif yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif, fleksibel, dan adaptif. (Kemdikbud, 2021)

Media pembelajaran merupakan instrumen strategis dalam pembelajaran aktif, karena mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan menantang, sehingga peserta didik terdorong untuk aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi sebagai sarana pemberdayaan belajar peserta didik. (Mulyasa, 2022)

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam sistem pembelajaran karena berfungsi sebagai penghubung utama antara sumber belajar, pendidik, dan peserta didik. Keberadaan media bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi merupakan komponen integral yang menentukan efektivitas proses pembelajaran. Secara konseptual, fungsi media pembelajaran mencakup aspek pedagogis, psikologis, komunikatif, dan sistemik dalam penyelenggaraan pendidikan. (Rusman, 2021)

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah fungsi komunikatif, yaitu sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran secara jelas, sistematis, dan terstruktur. Media membantu mengurangi distorsi informasi yang sering terjadi dalam komunikasi verbal semata. Dengan bantuan media, pesan pembelajaran dapat disampaikan secara lebih konkret, akurat, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media juga berperan sebagai saluran komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara guru dan peserta didik. (Azhar, 2020)

Media pembelajaran juga memiliki fungsi motivasional, yaitu membangkitkan minat, perhatian, dan motivasi belajar peserta didik. Media yang menarik secara visual, auditif, maupun audiovisual mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Kondisi ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatkan keinginan untuk belajar secara mandiri. (Hamzah, 2020)

Dari aspek kognitif, media pembelajaran berfungsi sebagai penguat pemahaman konsep. Media membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Melalui visualisasi, simulasi, dan representasi simbolik, media memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*). (Heinich, 2020)

Media pembelajaran juga memiliki fungsi psikologis, yaitu membantu mengurangi kejenuhan, kecemasan belajar, serta hambatan psikologis dalam menerima materi pelajaran. Media yang digunakan secara tepat mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, sehingga peserta didik lebih terbuka terhadap proses pembelajaran. (Sanjaya, 2021)

Dalam konteks pedagogik, media berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran aktif. Media memungkinkan guru menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya

menjadi penerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam proses eksplorasi, diskusi, dan konstruksi pengetahuan. (Mulyasa, 2022)

Media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat diferensiasi pembelajaran, karena memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Media visual, audio, audiovisual, dan digital dapat mengakomodasi perbedaan individu sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif. (Daryanto, 2020)

Dalam sistem pembelajaran modern, media juga memiliki fungsi integratif, yaitu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, metode, strategi, dan evaluasi dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Media menjadi penghubung antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. (Suyanto, 2020)

Selain itu, media pembelajaran memiliki fungsi efisiensi dan efektivitas, yaitu membantu guru menyampaikan materi secara lebih cepat, tepat, dan sistematis. Penggunaan media yang tepat dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya pembelajaran, sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. (Kemdikbud, 2021)

Media pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran mandiri, karena memungkinkan peserta didik belajar secara otonom tanpa ketergantungan penuh pada guru. Media digital, modul interaktif, dan platform pembelajaran daring memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing. (Rusman, 2021)

Dengan demikian, fungsi media pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek teknis penyampaian materi, tetapi mencakup fungsi edukatif, psikologis, pedagogis, komunikatif, dan sistemik. Media pembelajaran berperan sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara (medium) dalam penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan interaktif. Dalam perspektif pedagogik modern, media pembelajaran dipandang sebagai bagian integral dari desain pembelajaran (instructional design), bukan sekadar pelengkap proses pembelajaran. (Arsyad, 2020)

Secara etimologis, kata "media" berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam konteks pendidikan, media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar. (Daryanto, 2021)

Media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara guru dan peserta didik agar pesan pembelajaran dapat diterima secara efektif dan efisien. (Fahyuni, 2020)

Menurut perspektif teknologi pendidikan, media pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Media tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan komponen lain dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. (Amir, 2021)

Oleh karena itu, keberadaan media pembelajaran harus dirancang secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. (Mulyasa, 2021)

4. Klasifikasi Media Pembelajaran

Klasifikasi media pembelajaran merupakan proses pengelompokan media berdasarkan karakteristik, fungsi, bentuk, saluran indera, teknologi, dan cara penggunaannya dalam proses pembelajaran. Klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam memilih media yang tepat, efektif, dan sesuai

dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan belajar. (Azhar, 2020)

Secara pedagogis, klasifikasi media pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat didaktis dan metodologis. Media diklasifikasikan bukan sekadar berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap proses belajar, pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. (Yaumi, 2021)

Dalam sistem pembelajaran modern, klasifikasi media menjadi bagian dari desain pembelajaran (instructional design) yang berfungsi sebagai dasar perencanaan pembelajaran berbasis media. Dengan klasifikasi yang jelas, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih sistematis, terstruktur, dan terarah. (Benny, 2020)

Klasifikasi media juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena membantu guru menyesuaikan media dengan gaya belajar peserta didik (visual, auditori, kinestetik), tingkat perkembangan kognitif, serta kebutuhan pembelajaran. (Sari, 2022)

a. Klasifikasi Media Pembelajaran Berdasarkan Saluran Indera

1) Media Visual

Media visual adalah media yang mengandalkan indera penglihatan sebagai saluran utama penerimaan informasi. Media ini meliputi gambar, foto, grafik, diagram, peta konsep, poster, infografis, komik edukasi, dan slide presentasi. Media visual berfungsi untuk memperjelas konsep, memperkuat daya ingat, serta membantu peserta didik memahami informasi abstrak menjadi lebih konkret. (Daryanto, 2021)

Media visual sangat efektif dalam pembelajaran konseptual karena mampu merepresentasikan informasi dalam bentuk simbolik dan visualisasi yang mudah dipahami. Media ini juga membantu mengurangi verbalisme dalam pembelajaran. (Wina, 2020)

2) Media Audio

Media audio merupakan media yang mengandalkan indera pendengaran sebagai saluran utama penerimaan pesan pembelajaran, seperti rekaman suara, podcast edukasi, radio pembelajaran, dan audio digital. Media audio efektif untuk melatih konsentrasi, daya dengar, serta kemampuan memahami informasi verbal. (Muhammad, 2021)

Media audio juga memiliki fungsi penting dalam pembelajaran bahasa, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis narasi. (Sutirman, 2021)

3) Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah media yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara simultan, seperti video pembelajaran, film edukasi, animasi, dan multimedia interaktif. Media ini memiliki tingkat efektivitas tinggi karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. (Arsyad, 2020)

Media audio-visual mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta daya serap informasi peserta didik secara signifikan. (Putri, 2022)

b. Klasifikasi Media Pembelajaran Berdasarkan Bentuk dan Teknologi

1) Media Tradisional (Konvensional)

Media tradisional meliputi papan tulis, buku teks, modul cetak, poster, alat peraga sederhana, dan media cetak lainnya. Media ini masih relevan digunakan karena memiliki nilai pedagogis tinggi, mudah diakses, dan tidak bergantung pada teknologi digital. (Daryanto, 2021)

2) Media Berbasis Teknologi (Modern)

Media berbasis teknologi meliputi komputer, laptop, smartphone, LCD proyektor, aplikasi pembelajaran, e-learning, LMS, platform digital, serta multimedia interaktif. Media ini mendukung pembelajaran digital dan pembelajaran jarak jauh. (Bandono, 2020)

Media digital memungkinkan terjadinya pembelajaran fleksibel, kolaboratif, dan berbasis akses terbuka terhadap sumber belajar global. (Yaumi, 2021)

c. Klasifikasi Media Pembelajaran Berdasarkan Fungsi Pembelajaran

1) Media Informasi → menyampaikan informasi dan materi ajar
2) Media Motivasi → meningkatkan minat dan semangat belajar
3) Media Interaksi → mendorong interaksi guru-siswa dan siswa-siswa
4) Media Simulasi → melatih keterampilan dan pengalaman praktik
5) Media Evaluasi → membantu proses penilaian dan refleksi belajar.

Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk pengalaman belajar (learning experience). (Sutirman, 2021)

d. Klasifikasi Media Pembelajaran Berdasarkan Interaktivitas

1) Media Pasif

Media yang bersifat satu arah, seperti buku teks, poster, dan video tanpa interaksi. Peserta didik berperan sebagai penerima informasi. (Sanjaya, 2020)

2) Media Aktif

Media yang memungkinkan interaksi langsung, seperti aplikasi pembelajaran, multimedia interaktif, simulasi digital, dan game edukasi. Media ini mendukung pembelajaran aktif (*active learning*). (Permata, 2022)

e. Signifikansi Klasifikasi Media Pembelajaran dalam Pendidikan

Klasifikasi media pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan klasifikasi yang tepat, guru dapat memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks sosial-budaya lingkungan sekolah. (Amir, 2021)

Klasifikasi media juga membantu optimalisasi penggunaan sumber belajar, efisiensi pembelajaran, serta penguatan pembelajaran berbasis teknologi dan literasi digital. (Mulyasa, 2021)

Secara pedagogis, klasifikasi media pembelajaran berkontribusi dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). (Setyosari, 2020)

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses interaksi edukatif yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan antara guru dan peserta didik dalam rangka mentransformasikan, menginternalisasikan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. (Ahmad, 2021)

Pembelajaran PAI bukan sekadar proses penyampaian materi keagamaan, tetapi merupakan proses pembinaan keimanan, pembentukan akhlak, pengembangan pemahaman keislaman, serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki karakteristik integratif, yaitu mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap keagamaan), dan psikomotorik (praktik ibadah dan perilaku). (Mulyasa, 2020)

Menurut paradigma pendidikan Islam kontemporer, pembelajaran PAI harus bersifat holistik, humanistik, dan transformatif. Holistik berarti mencakup seluruh dimensi kemanusiaan; humanistik berarti memanusiakan manusia sesuai fitrahnya; dan transformatif berarti mampu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik sesuai nilai-nilai Islam. (Mas'ud, 2021)

Pembelajaran PAI juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik, yang meliputi nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan

demikian, pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membangun generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. (Lickona, 2020)

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi edukatif yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar tertentu, yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara terencana dan sistematis. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi sebagai proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan aktivitas mental, emosional, dan sosial peserta didik secara aktif. (Rusman, 2020)

Menurut teori pendidikan modern, pembelajaran merupakan proses membangun makna (meaning making) melalui pengalaman belajar yang dirancang secara pedagogis, sehingga peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolah, memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran bersifat aktif, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. (Trianto, 2020)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran memiliki dimensi yang lebih luas, tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (perilaku dan keterampilan), yang semuanya diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, moral, dan etika keislaman.
(Trianto, 2021)

Pembelajaran merupakan proses inti dalam penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan interaksi terencana antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas transfer pengetahuan dari guru kepada

siswa, tetapi sebagai proses sistematis yang bertujuan membentuk perubahan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. (Rusman, 2021)

Dalam paradigma pendidikan modern, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif dan konstruktif, di mana peserta didik berperan sebagai subjek utama yang secara sadar membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, refleksi, dan interaksi sosial. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mediator yang menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal. (Asep, 2020)

Pembelajaran juga dipandang sebagai proses komunikasi edukatif yang terstruktur. Di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan pembelajaran (learning messages) melalui berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran. Efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi edukatif, relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik, serta kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. (Majid, 2020)

Menurut perspektif sistem pendidikan, pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendidik, peserta didik, lingkungan belajar, serta evaluasi pembelajaran. Seluruh komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Ketidakseimbangan salah satu komponen akan berdampak pada efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. (Sanjaya, 2020)

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat terjadi di berbagai konteks lingkungan belajar, baik formal, nonformal, maupun informal,

termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital dan pembelajaran berbasis daring (digital learning). (Republik Indonesia, 2021)

Pembelajaran abad ke-21 juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), literasi digital, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kompetensi global dan karakter peserta didik sebagai manusia seutuhnya. (Kemendikbudristek, 2021)

Dengan demikian, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai proses interaksi edukatif yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan antara pendidik, peserta didik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, yang bertujuan menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, dan karakter peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Mohamad, 2022)

3. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan unsur sentral dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, bentuk, dan kualitas proses pembelajaran. Dalam perspektif pedagogik, tujuan pembelajaran dipahami sebagai rumusan ideal tentang kompetensi, kemampuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tujuan ini menjadi titik awal perencanaan pembelajaran sekaligus titik akhir evaluasi pembelajaran. (Rusman, 2021)

Tujuan pembelajaran tidak sekadar menjadi formalitas administratif dalam perangkat pembelajaran, tetapi merupakan substansi utama yang menentukan kebermaknaan proses belajar. Pembelajaran tanpa tujuan yang jelas akan kehilangan orientasi, sehingga aktivitas belajar hanya bersifat rutinitas tanpa makna pedagogik yang kuat. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada perubahan perilaku belajar peserta didik. (Abdul, 2021)

Secara filosofis, tujuan pembelajaran merupakan manifestasi dari tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, tujuan pembelajaran harus bersifat holistik, integratif, dan humanistik. (Tilaar, 2021)

Dalam perspektif kurikulum modern, tujuan pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai penguasaan materi semata, tetapi sebagai pencapaian kompetensi (competency-based learning). Artinya, peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui (knowing), tetapi juga mampu melakukan (doing) dan menjadi (being). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. (Mulyasa, 2022)

Tujuan pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan, yaitu:

a. Fungsi normatif, Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai norma atau standar ideal yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran. (Hariyanto, 2021)
b. Fungsi operasional, Tujuan pembelajaran menjadi dasar operasional dalam penyusunan kurikulum, silabus, modul ajar, dan RPP. (Hamzah, 2021)
c. Fungsi evaluatif, Tujuan pembelajaran menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran. (Putro, 2020)
d. Fungsi pedagogik,Tujuan pembelajaran membantu guru dalam menentukan pendekatan, metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat. (Trianto, 2021)
e. Fungsi transformatif, Tujuan pembelajaran menjadi alat perubahan sosial dan budaya melalui proses pendidikan. (Zubaed, 2021)

4. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan khusus pendidikan Islam merupakan penjabaran operasional dari tujuan umum, yang disesuaikan dengan konteks lembaga pendidikan, jenjang

pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan zaman. Tujuan khusus ini meliputi:

a. Pembentukan Akidah yang Kuat

   Pendidikan Islam bertujuan menanamkan keyakinan tauhid yang kokoh kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang kompleks dan penuh tantangan ideologis.

b. Pembinaan Akhlak Mulia

   Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian yang berakhlak karimah, seperti jujur, amanah, adil, tanggung jawab, disiplin, toleran, dan peduli sosial, sebagai wujud konkret dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengembangan Intelektual

   Pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

d. Pembentukan Kesadaran Sosial

   Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki kepekaan sosial, semangat keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap persoalan umat dan masyarakat.

e. Pembinaan Kemandirian dan Etos Kerja

   Peserta didik diarahkan untuk memiliki etos kerja tinggi, kemandirian, serta kemampuan berkontribusi secara produktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. (Hasan, 2020)

5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran PAI merupakan proses untuk mengukur dan menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa evaluasi autentik dalam pembelajaran PAI dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa. (Hasanah, 2024)

Dalam praktiknya, evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti tes tertulis, observasi, penilaian praktik ibadah, dan portofolio. Studi terkini menyatakan bahwa penggunaan evaluasi berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam pembelajaran PAI. (Fadillah, 2024)

6. Tantangan dan Pengembangan Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan karakter peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan teknologi tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. (Syamsuddin, 2024)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan teknologi digital, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta peningkatan kompetensi guru. Studi terbaru menyatakan bahwa pengembangan profesionalisme guru PAI sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan agama di era modern. (Hidayati, 2024)

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan konsep fundamental dalam psikologi pendidikan yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong munculnya aktivitas belajar peserta didik. Motivasi tidak hanya dipahami sebagai keinginan untuk belajar, tetapi sebagai energi psikologis yang menggerakkan individu untuk

melakukan aktivitas belajar secara sadar, terarah, dan berkelanjutan demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Uno, 2022)

Secara etimologis, motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti dorongan atau penggerak dalam diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak internal yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah terhadap kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. (Kurniawan, 2022)

Motivasi belajar juga dipahami sebagai kondisi internal psikologis yang mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar peserta didik. Aktivasi berarti motivasi menjadi pemicu awal aktivitas belajar, pengarahan berarti motivasi membimbing aktivitas belajar menuju tujuan tertentu, sedangkan pemertahanan berarti motivasi menjaga konsistensi peserta didik dalam belajar meskipun menghadapi kesulitan dan hambatan. (Nurhasanah, 2023)

Dalam perspektif pendidikan modern, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal lingkungan belajar. Faktor internal meliputi kebutuhan, minat, harapan, cita-cita, dan kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, kompetensi guru, suasana kelas, media pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran. Interaksi kedua faktor ini membentuk tingkat motivasi belajar peserta didik yang berbeda-beda. (Rahman, 2020)

Motivasi belajar juga berfungsi sebagai energi psikologis yang menggerakkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu. Pada ranah kognitif, motivasi mendorong aktivitas berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Pada ranah afektif, motivasi membentuk sikap positif terhadap belajar. Pada ranah psikomotorik, motivasi mendorong keterlibatan aktif dalam praktik dan keterampilan belajar. (Arianti, 2022)

Dalam pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), motivasi belajar menjadi fondasi utama keberhasilan

pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki kemandirian belajar, disiplin akademik, daya juang tinggi, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering berdampak pada rendahnya partisipasi belajar dan prestasi akademik. (Hadi, 2020)

Motivasi belajar juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar intrinsik yang kuat akan terus terdorong untuk belajar, mengembangkan diri, dan meningkatkan kompetensi sepanjang kehidupannya, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan sosial dan profesional. (Abdillah, 2021)

Secara konseptual, motivasi belajar bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis. Peran guru, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta lingkungan belajar sangat menentukan dalam membentuk dan menguatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, motivasi belajar bukan faktor bawaan semata, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan. (Khairani, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan psikologis internal dan eksternal yang berfungsi untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar peserta didik secara sadar dan terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan diri secara optimal. (Pratama, 2023)

Motivasi menurut Hamalik merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan yang mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu; (1) motivasi yang bermula dari adanya perubahan energi dalam diri, (2) motivasi ditandai dengan munculnya perasaan, (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi yang timbul dalam mencapai tujuan yang berfungsi memberikan dorongan untuk timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan.

Motivasi belajar merupakan dorongan untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu saat berinteraksi dengan

lingkungannya dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik (Octavia, 2020).

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam proses pendidikan yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat belajar, mempertahankan kegiatan belajar, serta mengarahkan perilaku belajar siswa ke arah pencapaian tujuan tertentu. Dalam penelitian terbaru, motivasi belajar juga dikaitkan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran digital dan jarak jauh (Yuliansah, 2022).

Motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi juga mencakup dorongan untuk memahami materi secara mendalam dan mengembangkan potensi diri. Penelitian oleh Susanti, Sari, dan Fitriani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan karena mampu merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti minat, rasa ingin tahu, dan kepuasan dalam belajar. Dalam penelitian Ningrum (2022), motivasi intrinsik terbukti memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, karena siswa yang memiliki dorongan internal cenderung lebih mandiri dan aktif.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti hadiah, pujian, lingkungan belajar, maupun peran guru. Penelitian Supit et al. (2022) menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kompetensi moral guru dan suasana pembelajaran yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Namun, motivasi ekstrinsik perlu diimbangi dengan motivasi intrinsik agar siswa tidak bergantung pada faktor luar semata.

3. Fungsi Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong utama dalam kegiatan belajar. Tanpa motivasi, siswa cenderung tidak memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pengarah yang membantu siswa fokus pada tujuan belajar yang ingin dicapai. Penelitian Zainal (2022) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki keterlibatan belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan motivasi rendah.

Selain sebagai pendorong dan pengarah, motivasi juga berfungsi sebagai penguat dalam mempertahankan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih tahan terhadap kesulitan dan tidak mudah menyerah. Hal ini didukung oleh penelitian Utami, Fitri, dan Fadilah (2022) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, minat, bakat, serta kesiapan belajar siswa. Dalam penelitian Yusrin dan Hidayati (2022), ditemukan bahwa kondisi pembelajaran tatap muka terbatas juga memengaruhi motivasi belajar siswa, terutama dalam hal adaptasi terhadap sistem pembelajaran baru.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, metode pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran. Penelitian Ekayani, Aprilliani, dan Nawangsih (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti boneka tangan pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi belajar karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

5. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti ketekunan dalam belajar, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, serta keinginan untuk mencapai prestasi. Penelitian Sinthia dan Elita (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki regulasi diri yang baik dalam belajar, seperti mampu mengatur waktu dan strategi belajar secara mandiri.

Selain itu, indikator motivasi belajar juga dapat dilihat dari minat siswa terhadap pembelajaran serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Siswa yang memiliki

motivasi tinggi biasanya menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, bertanya, serta mencari sumber belajar tambahan secara mandiri (Utami, 2022).

6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Penelitian Susanti et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model Project Based Learning (PjBL) berbasis media digital dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis teknologi seperti blended learning juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian Sinthia dan Elita (2022) menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran daring dan luring mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa.

7. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Prestasi belajar tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa nilai akademik, tetapi mencakup keseluruhan perubahan perilaku peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran yang telah dialami. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam diri peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan belajar. Secara etimologis, kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda *prestatie* yang berarti hasil usaha atau pencapaian, sedangkan *belajar* diartikan sebagai proses perubahan perilaku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan melalui perubahan kemampuan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. (Rusman, 2020)

Prestasi belajar juga dimaknai sebagai gambaran tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Keberhasilan tersebut tercermin dalam kemampuan memahami materi, mengaplikasikan konsep, memecahkan masalah, serta menunjukkan sikap dan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan. (Rusman, 2021)

Dalam perspektif pendidikan modern, prestasi belajar tidak lagi semata-mata diukur dari nilai angka atau peringkat kelas, tetapi juga mencakup dimensi soft skills seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, prestasi belajar bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada aspek kognitif semata. (Suyanto, 2020)

Prestasi belajar juga dipandang sebagai produk dari interaksi kompleks antara faktor internal peserta didik dan faktor eksternal lingkungan belajar. Faktor internal meliputi motivasi, minat, bakat, kecerdasan, kondisi psikologis, dan kesiapan belajar. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kualitas guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan sekolah, keluarga, serta budaya sosial masyarakat. Interaksi kedua faktor tersebut membentuk kualitas hasil belajar peserta didik. (Hamzah, 2021)

Dengan demikian, prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan kemampuan intelektual, sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik yang dapat diukur dan dievaluasi secara sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Sudjana, 2020)

Prestasi belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Prestasi belajar kognitif tercermin dalam penguasaan konsep, teori, prinsip, dan pengetahuan faktual. Ranah ini menjadi fokus utama dalam penilaian akademik formal di sekolah. (Anderson, 2020)

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, emosi, minat, motivasi, dan karakter peserta didik. Prestasi belajar afektif terlihat dalam perilaku religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan etika sosial. Ranah ini sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. (Mulyana, 2021)

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik, seperti keterampilan praktik, penggunaan alat, koordinasi gerak, dan kemampuan teknis. Prestasi belajar psikomotorik terlihat dalam kemampuan peserta didik menerapkan teori dalam praktik nyata. (Wina, 2020)

Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Prestasi belajar yang ideal adalah prestasi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Trianto, 2021)

E. Kerangka Berfikir



F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pemanfaatan konten tiktok islami sebagai media pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa telah diteliti oleh penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

NO	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Pemanfaatan media sosial tiktok pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan minat belajar peserta didik di SMPIT bukit QUR'AN nusantara mataram	Sama sama membahas pemanfaatan konten tiktok,sama sama pada pembelajaran PAI	Penelitian ini terfokus pada minat belajar dan sekolahan SMPIT bukit ,sedangkan penelitian saya motivasi belajar dan di SMKN 2Jombang
2	Pemanfaatan Tiktok sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI di Abad 21	Sama sama membahas pemanfaatan konten tiktok,sama sama pada pembelajaran PAI	Peneliti ini terfokus pada inovasi media dan di abad, sedangkan saya penelitian saya motivasi belajar dan di SMKN 2 Jombang